

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa dalam suatu lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, intelektual maupun nilai-nilai. Dalam interaksi tersebut, guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan akan tetapi, membantu dan membimbing peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun orang lain. Dengan kata lain guru memegang peranan amat penting dalam keseluruhan proses yang membawa perubahan yang lebih baik bagi peserta didik yang disebut dengan proses belajar. Siswa dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Menurut pandangan teori behavioristik, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya sebagai hasil interaksi antara masukan atau *input* berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan oleh guru misalnya alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu untuk membantu cara belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut (Budiningsih, 2012: 20). Oleh karena itu, guru harus

memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar merancang kegiatan pembelajaran.

Guru harus mengupayakan pembelajaran lebih inovatif yang mendorong siswa untuk belajar efektif dan bermakna, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan materi pembelajaran, memilih metode dan model, media pembelajaran, kegiatan evaluasi dan sebagainya, khususnya pada mata pelajaran IPA yang tidak hanya sekedar penguasaan konsep atau teori tetapi diperlukan suatu eksperimen sebagai pendukung dari teori tersebut.

Fisika merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari gejala-gejala alam melalui serangkaian proses ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Pembelajaran fisika di SMA menyajikan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep, melatih kemampuan inkuiri, dan menggunakan keterampilan proses sains untuk mempelajari fenomena alam. Dalam memahami konsep-konsep dasar Fisika, selain memerlukan suatu kemampuan berfikir yang sistematis, juga memerlukan suatu alat bantu guna mengarahkan pada penguasaan itu sendiri yaitu media peraga (KIT IPA).

Pembelajaran Fisika dengan model pembelajaran berbantuan KIT dapat memfasilitasi siswa memperoleh keterampilan, memelihara sikap dan mengembangkan pemahaman konsep yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah diantaranya adalah model pembelajaran inkuiri. Model

pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut (Budiningsih, 2012: 60). Namun, kenyataannya di lapangan pemanfaatan KIT dalam pembelajaran fisika masih jarang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dungaliyo didapatkan bahwa sebagian besar siswa kurang memahami pelajaran Fisika, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar Fisika masih rendah, khususnya pada konsep Getaran Harmonik Sederhana masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ketuntasan hasil belajar secara klasikal kurang dari 50% yang tuntas dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Pembelajaran yang dilakukan guru belum mampu mengantarkan siswa untuk dapat memahami konsep melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, seperti pemanfaatan media KIT dalam pembelajaran khususnya KIT Mekanika. Namun, KIT tersebut kurang optimal dalam pemanfaatannya, karena kegiatan percobaan jarang dilakukan oleh guru. Padahal melihat kondisi media KIT yang tersedia di Laboratorium cukup memadai bahkan sebagian dari KIT rusak karena tidak terpakai. Menurut penjelasan oleh seorang guru mata pelajaran fisika bahwa kegiatan praktikum membutuhkan waktu yang lama sementara guru harus mengejar materi yang diprogramkan dalam satu semester. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dengan metode yang konvensional sehingga siswa

merasa bosan. Kebanyakan siswa kurang menyukai pelajaran Fisika atau kalau perlu dihindari. Oleh karena itu, guru harus berusaha menumbuhkan minat atau ketertarikan fisika pada siswa. Pikiran siswa sebaiknya diarahkan untuk ikut aktif dalam pembelajaran Fisika sehingga suasana kelas akan menjadi nyaman untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

Dengan melihat kondisi yang ada memungkinkan jika pemanfaatan alat peraga/Kit diterapkan di SMA Dungaliyo. Melalui media ini diharapkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap fisika, agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Karena dengan banyak memaksimalkan potensi siswa dengan menggunakan alat peraga/KIT maka siswa semakin aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan kemampuan kognitif maupun psikomotornya bertambah.

Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut maka diperlukan suatu kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berbasis aktivitas dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengkomunikasikan dan menyimpulkan (5M). Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat diterapkan adalah pembelajaran yang didukung oleh kegiatan eksperimen. Dengan demikian diperlukan suatu perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA (Fisika) khususnya KIT mekanika.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang mampu mewujudkan

pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa, yaitu dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis KIT Mekanika pada materi Getaran Harmonik Sederhana di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran bersifat konvensional
2. Metode dan model pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru
3. Pemanfaatan media KIT IPA di sekolah kurang optimal
4. Rendahnya nilai hasil belajar fisika
5. Rendahnya minat belajar fisika

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Kualitas Perangkat Pembelajaran Berbasis KIT Mekanika pada Konsep Getaran Harmonik Sederhana yang dikembangkan ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kualitas perangkat pembelajaran berbasis KIT Mekanika pada Konsep Getaran Harmonik Sederhana.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai: (a) memberikan wawasan dan pengetahuan akan pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran yang harus dilakukan guru agar proses kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat terlaksana secara maksimal; (b) memberikan masukan tentang penggunaan KIT IPA (Fisika) dalam pembelajaran; (c) peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang menarik dengan menggunakan KIT IPA khususnya KIT Mekanika SMA